

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Analisis teori

Untuk mendukung penelitian ini maka dibutuhkan banyak pendapat dari para ahli yang berhubungan dengan apa yang akan dikerjakan pada bab berikutnya. Teori-teori yang akan dibahas dalam bab ini adalah Pragmatik, Implikatur dan Tindak Tutur Tidak Langsung, Praanggapan serta Analisis roman.

A. 1. Pragmatik

Dapat dikatakan bahwa pragmatik merupakan kajian ilmu linguistik yang masih relatif baru, namun perkembangannya dirasa cukup pesat dan memiliki kajian yang cukup luas. Sebenarnya tanpa harus mempelajari pragmatik orang awam pun dapat berkomunikasi dengan baik, bahkan lawan bicara (petutur) dapat mengambil asumsi sendiri dari informasi yang disampaikan oleh pembicaranya atau yang lebih dikenal dengan penutur. Tetapi jika ditanyakan mengapa ia dapat membuat asumsi tersebut belum tentu ia dapat menjelaskannya. Oleh sebab itu diperlukan teori untuk menjelaskannya, dan teori yang membahas mengenai asumsi atau praanggapan adalah teori pragmatik.

Istilah pragmatik pertama kali dipakai oleh Charles Morris pada tahun 1938, yang pada awalnya hanya dipakai di dalam teori filsafat saja,

sumbangan Morris kepada ilmu pragmatik terbatas pada penciptaan istilah saja, namun demikian Morris dapat dikatakan sebagai tokoh yang menanam bibit pragmatik (Gunarwan, 2007:5-6)

Namun tidak sedikit pula yang berpendapat bahwa ilmu pragmatik adalah buah pikiran Austin yang tertuang dalam bukunya "*How to do things with word*" yang sudah menjadi klasik. Sejak saat itu banyak bermunculan aliran maupun pakar-pakar pragmatik yang mencoba membahas dan mengembangkan teori pragmatik.

Para linguis tersebut sependapat bahwa untuk dapat mengerti benar-benar sifat bahasa maka diperlukan adanya pemahaman pragmatik. Hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya para linguis, bahwa upaya untuk menguak hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pemahaman terhadap pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi (Leech, 1993:1).

Sejalan dengan teori yang sebelumnya diungkapkan oleh Leech, Kridalaksana (1993:177) dalam kamus linguistiknya memberi pengertian bahwa pragmatik sebagai petunjuk untuk mengetahui serasi-tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi; aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran.

Dapat dikatakan bahwa pemahaman pragmatik memiliki hubungan erat terhadap penggunaan bahasa untuk berkomunikasi. Sedangkan komunikasi itu sendiri dapat berupa komunikasi lisan maupun komunikasi tulisan.

Leech (1993:8) memberi pengertian bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar "*Speech situation*", artinya pragmatik merupakan studi yang mengkaji kesesuaian bahasa atau tindak tutur dalam situasi percakapan tertentu atau untuk tujuan tertentu. Sebagai contoh, seorang juru bicara presiden menggunakan bahasa semi-formal dalam melakukan wawancara dengan para wartawan, namun ketika ia menyampaikan pesan-pesan kepresidenan di Istana Presiden maka bahasa yang ia gunakan pun berubah menjadi bahasa formal.

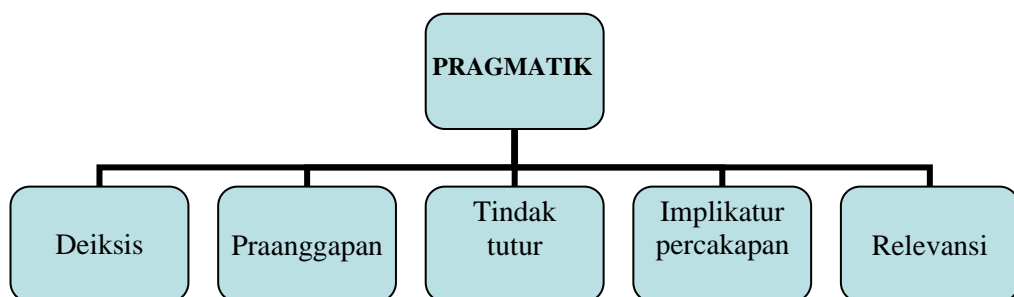
Dalam melakukan suatu ujaran selalu erat hubungannya dengan situasi atau konteks yang dihadapkan oleh penutur ketika berujar kepada petutur. Ujaran dan konteks situasi memang sulit dipisahkan, hal itu terjadi karena dalam memaknai suatu ujaran pasti akan timbul makna yang berbeda-beda antara konteks yang satu ke konteks lainnya.

Masih sependapat dengan teori yang diungkapkan oleh Leech, Garric dan Callas (2007:5) pun memberi pengertian bahwa pragmatik adalah sebuah kajian mengenai penggunaan suatu bahasa yang berdasarkan pada penerapan tuturan yang sesuai dengan konteks. Hal itu dinyatakan dalam kalimat : *Pragmatique est une l'étude de l'usage de la langue comme pratique énonciative intersubjective contextuellement située et dotée d'un pouvoir de faire.*

Tidak berbeda dengan Garric dan Callas, Gunarwan (2007:2) menjelaskan bahwa pragmatik berkaitan dengan penggunaan bahasa, yaitu

bagaimana bahasa digunakan oleh para penutur bahasa itu di dalam situasi interaksi yang sebenarnya, bukan di dalam situasi yang diabstrakkan atau yang dire-ka oleh para linguis. Pragmatik juga berkaitan dengan bagaimana masyarakat tutur (*speech community*) menggunakan bahasa mereka: bagaimana tindak tutur diungkapkan di dalam suatu peristiwa tutur, yakni apakah secara langsung atau tidak, strategi bertutur yang mana yang dipilih, apakah maksud penutur disampaikan melalui eksplikatur atau melalui implikatur.

Untuk lebih dalam memahami pragmatik maka Cummings (2007:8) menjelaskan bahwa pragmatik menelaah sejumlah konsep dan teori. Untuk lebih jelasnya konsep dan teori pragmatik tersebut dijelaskan melalui bagan berikut ini :

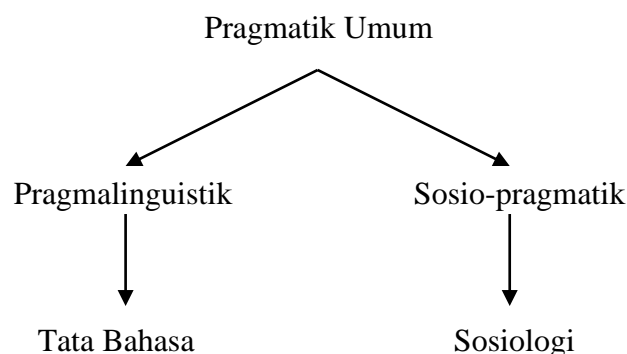


Bagan I
Konsep dan Teori Pragmatik

Bagan tersebut merupakan ranah pragmatik yaitu, deiksis berhubungan dengan referensi atau penunjukkan kepada sesuatu yang ada dalam teks, baik yang sudah disebut maupun yang akan disebut dan penunjukkan terhadap sesuatu yang di luar kalimat atau teks. Praanggapan berhubungan dengan adanya makna yang tersirat atau tambahan makna

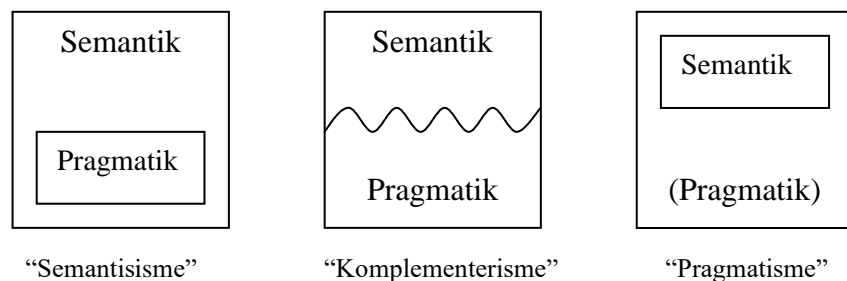
dari makna yang tersurat, tindak tutur berhubungan dengan adanya keinginan untuk menindakan sesuatu dari pembicara atau penulis melalui kalimat yang diucapkan atau ditulisnya. Implikatur percakapan berarti ide atau pikiran yang diimplikasikan dalam suatu percakapan. Relevansi berkaitan dengan sikap penutur yang berusaha serelevan mungkin dalam berbagai keadaan.

Perlu diketahui pula bahwa pragmatik dapat dibagi dua bagian, hal ini tertuang jelas di dalam buku yang ditulis oleh Leech (1993:15-16). Di dalam buku tersebut ia membagi pragmatik kedalam dua bagian, yakni sosio-pragmatik dan pragmalinguistik. Sosio-pragmatik didasarkan pada kenyataan bahwa prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun beroperasi secara berbeda dalam kebudayaan-kebudayaan dan masyarakat bahasa yang berbeda, dalam situasi-situasi sosial yang berbeda, dalam kelas-kelas sosial yang berbeda dan sebagainya. Sedangkan pragmalinguistik, yaitu suatu bidang yang lebih banyak mengkaji aspek linguistiknya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut:



Bagan II
Cabang Ilmu Pragmatik

Masih berkaitan dengan teori yang diungkapkan oleh Leech (1993:6) tersebut, ia melihat pragmatik sebagai bidang kajian dalam bidang linguistik yang mempunyai kaitan dengan semantik. Keterkaitan ini disebut semantisisme, yaitu melihat semantik sebagai bagian dari pragmatik dan komplementarisme atau melihat semantik dan pragmatik sebagai dua bidang yang saling melengkapi. keterkaitan antara semantik dan pragmatik dapat dijelaskan melalui bagan berikut ini :



Bagan III
Keterkaitan Pragmatik dan Semantik

Masih dalam kajian teorinya, Leech (1993:8) juga menambahkan bahwa pengetahuan mengenai pandangan bahwa semantik dan pragmatik berbeda tetapi saling melengkapi (komplementer) dan saling berhubungan, mudah untuk dipahami secara subjektif, tetapi agak sulit untuk dibenarkan secara objektif. Dalam hal ini cara pembenaran yang terbaik ialah cara yang negatif, yaitu dengan menunjukkan kegagalan-kegagalan atau kelemahan pandangan antara satu dan lainnya.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Brousseau dan Roberge dalam situs yang membedakan pragmatik ke dalam dua “kutub”, yakni *la cohésion* dan *la cohérence*.

*“Brousseau et Roberge présentent bien l’insertion de la pragmatique en linguistique. Ils distinguent entre deux pôles, la **cohésion**, c’est-à-dire ce qui fait qu’une nouvelle information s’intègre bien à ce qui précède, grâce à des procédés comme la pronominalisation, le choix qu’on fait entre diverses structures syntaxiques équivalentes (actif-passif), l’argumentation (le fait qu’on comprenne où le locuteur veut en venir), la connaissance du monde physique et sociale... et la **cohérence**, qui concerne plutôt les divers types d’inférences et leur évolution dans le texte.”*

(<http://wwwens.uqac.ca/~flabelle/semantique/logo/pragmatique.htm>)

Dalam pragmatik diperlukan adanya pemahaman dua segi yakni kohesi dan koherensi, karena kedua ‘kutub’ tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Kohesi lebih menekankan pada keteraturan informasi, sedangkan koherensi lebih cenderung mengkaji pemahaman kita dalam menyimpulkan sebuah pernyataan dalam konteks tertentu.

Pendapat ahli-ahli tersebut diperkuat oleh pendapat Levinson (1983:9), yakni ilmu pragmatik didefinisikan sebagai kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan “pengertian bahasa”.

Di sini, “pengertian/pemahaman bahasa” menunjuk kepada fakta bahwa untuk mengerti sesuatu ungkapan/ujaran bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yakni hubungannya dengan konteks pemakaiannya.

Seiring dengan kemunculan teori-teori tersebut, Yule (1996:3) pun mencoba memberikan definisi pragmatik, yakni studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang

digunakan dalam tuturan itu sendiri. Singkatnya, pragmatik adalah studi tentang maksud penutur.

Dapat dikatakan bahwa pragmatik merupakan ilmu tentang makna yang sesungguhnya ingin disampaikan oleh penutur dan dapat ditafsirkan oleh pihak petutur. Sama halnya dengan berbahasa asing, tidak diperlukan untuk memahami kata per kata dari penutur atau penulis melainkan yang terpenting adalah memahami apa maksud sesungguhnya yang ingin disampaikan dari penutur atau penulis kepada petutur atau pembaca.

Pragmatik merupakan ilmu yang memiliki hubungan dengan ilmu-ilmu lain sehingga menelurkan beberapa kajian. Kajian dalam bidang pragmatik sangat beragam. Bidang kajian itu meliputi: variasi bahasa, tindak bahasa, implikatur, percakapan, teori deiksis, praanggapan, analisis wacana dan lain-lain. Bidang kajian tersebut memiliki lingkup kajian yang lebih sempit. Seluruh bidang kajian ini tentu berpokok pada penggunaan bahasa dalam konteks.

Dengan adanya penemuan teori-teori pragmatik oleh para linguis tersebut maka memunculkan berbagai masalah yang dianggap sebagai problema pragmatik, salah satunya adalah mengenai masalah praanggapan (*presupposition*).

A. 2. Implikatur dan Tindak Tutur Tidak Langsung

Searle dan Grice (dalam Garric, 2007:91) menyatakan bahwa tindak tutur dapat menyembunyikan dimensi komunikasi implisit yang

ditambahkan ke dalam ujaran. Grice menambahkan (dalam Cummings, 2007:13) penutur tidak cukup hanya bermaksud menyebabkan efek tertentu pada pendengarnya melalui penggunaan ujarannya, justru efek ini hanya dapat dicapai dengan tepat apabila maksud untuk menghasilkan efek ini diketahui oleh pendengar.

Dalam suatu ujaran, penutur memiliki maksud yang diciptakannya namun yang tidak ingin dikomunikasikan dan maksud tersebut tidak diketahui oleh petutur. Oleh karena itu maksud tersebut tidak merupakan bagian dari maksud komunikasi penutur.

Sebagai contoh yakni, ketika Anda sedang menyetir dan berhenti di depan lampu rambu lalu lintas, kemudian penumpang Anda mengatakan "*Le feu est vert*" lantas Anda tidak akan menjawab "*Oui, j'ai vu*" namun Anda pasti akan segera menjalankan mobil Anda dan berkata "*Oui, j'y vais*". Pernyataan tindak langsung tersebut berfungsi sebagai tindakan permintaan untuk melakukan sesuatu. Maka hal tersebut dapat dimengerti sebagai tindak bahasa tidak langsung, maksud yang tidak tertulis atau implikatur (Garric, 2007:91).

A. 2.1 Bentuk-bentuk implisit

Menurut Garric (2007:91) definisi implisit adalah salah satu dari kategori-kategori ujaran yang di dalamnya terkumpul kejadian-kejadian berbeda yang maksudnya tidak sesuai dengan ujarannya. Maksud yang tidak diujaran tetapi dinyatakan disebut implisit ; sedangkan maksud yang

diujarkan dalam percakapan disebut eksplisit. Seperti pernyataan Garric di bawah ini :

“La notion d’ « implicite » est une de ces catégories pratiques dans laquelle sont regroupés des phénomènes hétérogène dont la propriété commune est d’exprimer un contenu qui ne constitue pas l’objet apparent du dire.”

Garric (2007:91) menambahkan bahwa implisit dapat dibagi ke dalam tiga kategori yakni : *le présupposé, le sous-entendu et les actes de langage indirects* yang terdapat dalam bentuk-bentuk implikatur.

A. 2.1.1 Implisit menurut Ducrot

Ducrot (dalam Garric, 2007:91) membedakan dua jenis implisit, yakni *les présupposés* dan *les sous-entendu*. Ia menyebutkan jika sebuah ujaran yang disempurnakan oleh informasi-informasi eksplisit maka disebut « makna *posé* », sedangkan informasi-informasi implisit yang diucapkan dengan akhiran-akhiran yang membentuk sebuah ujaran maka disebut « *présupposés* ». Sebaliknya, ketika informasi-informasi implisit tergantung pada situasi ujar maka disebut « *sous-entendu* ».

Dalam teorinya tersebut Ducrot memberikan sebuah contoh yakni ada seseorang yang berbelanja banyak barang-barang berharga dan menghabiskan banyak uang, lalu temannya membuat istilah sendiri yakni « *L’argent ne fait plus le bonheur* ». dari ujaran tersebut dapat diobservasi dua buah kalimat implisit, *un présupposé* (1) dan *sous-entendu* (2) :

(1) Il fut un temps où l’argent faisait le bonheur.

(2) Tu devrais te faire plaisir.

Jika contoh tersebut diubah ke dalam bentuk kalimat negatif atau interogatif maka sebuah praanggapannya (*le présupposé*) tidak akan berubah. Contoh :

- *L'argent fait encore le bonheur*
- *L'argent fait-il le bonheur ?*

Di dalam kedua contoh kalimat tersebut memiliki informasi implisit yang sama dengan contoh kalimat yang sebelumnya telah diberikan. Maka dapat ditarik satu praanggapan (*le présupposé*): *auparavant l'argent faisait le bonheur*. Hubungan antara praanggapan dengan isi atau makna sebuah ujaran muncul dengan jelas. Perubahan contoh kalimat tersebut yang diubah ke dalam kalimat negatif dan kalimat interogatif membuat kalimat implisit *le sous-entendu* hilang. Sebuah kalimat praanggapan tetap ada sekalipun kalimat *le sous-entendu* dihapuskan atau ditolak oleh penutur. Hal tersebut membuktikan keberadaan sifat kalimat praanggapan yang selalu ajeg (benar) walaupun sebuah ujarannya telah diubah ke dalam bentuk kalimat negatif maupun kalimat interogatif.

A. 2.1.2 Implisit menurut Grice

Untuk membedakan sebuah kalimat implisit Grice (dalam Grice, 2007:93) membaginya ke dalam tipe-tipe yang berbeda. Dapat dilihat melalui contoh-contoh kalimat berikut ini :

- (1) *C'est un enfant mais il est très mature.*

- (2) *Pourriez-vous me rendre ma place ? (Dans le train, un autre passager occupe la place que vous avez réservée).*
- (3) *Ce dessert est réellement très bon. (En fin de repas, alors que vous avez terminé votre assiette et que le dessert n'est pas terminé).*

Dalam contoh kalimat (1) informasi kalimat implisitnya ditandai dengan kata penghubung *mais*. Maka kalimat tersebut dinamakan « conventionnelle » atau « lexical ». Pada contoh kalimat (2) ditandai dengan kata kerja *pouvoir* disebut « acte de langage indirect conventionnel » sedangkan dalam kalimat (3) tergantung pada situasi ujar : maka disebut « acte de langage indirect non conventionnel ».

A. 3. Praanggapan

Cummings (1999:42) berpendapat bahwa praanggapan adalah asumsi-asumsi atau inferensi-inferensi yang tersirat dalam ungkapan-ungkapan linguistik tertentu. Asumsi-asumsi yang terdapat dalam praanggapan tidak dapat dipahami secara langsung karena bersifat tersirat (tidak tertulis atau tidak terujar).

Stalnaker (dalam Horn, 2004:33) menyatakan bahwa untuk mempraanggapkan sebuah pernyataan di dalam pengertian pragmatik adalah untuk menganggap yang lainnya terlibat dalam konteks dan melakukan hal yang sama. Dalam upaya mempraanggapkan sebuah pernyataan maka dibutuhkan anggapan bahwa antara penutur dan petutur

terlibat dalam konteks yang sama dan melakukan hal (ujaran) yang dimengerti oleh keduanya.

Teori tersebut dipertegas oleh Yule (1999:43) bahwa *pranggapan* yaitu sesuatu yang diasumsikan oleh penutur (atau penulis) sebagai kejadian atau sebelum menghasilkan suatu tuturan yang disampaikan kepada petutur (atau pembaca). Dalam hal ini penutur (atau penulis) menganggap bahwa petutur (atau pembaca) sudah mengetahui informasi tertentu sebelumnya, maka penutur (atau penulis) menganggap tidak perlu untuk menyatakan atau mengujarkannya kepada petutur (atau pembaca).

Dalam praanggapan diperlukan adanya latar belakang pengetahuan informasi antara kedua belah pihak, baik penutur maupun petutur. Sehingga penutur tidak perlu mengujarkan seluruh maksud yang ingin disampaikan kepada petutur melainkan hanya penyampaian secara implisit (tidak diujarkan).

Maigneueau (1990:81) menjelaskan bahwa keberadaan praanggapan jelas berhubungan dengan prinsip ekonomi (efisiensi), dan dalam komunikasi dibutuhkan pula perolehan sejumlah informasi untuk dapat dipraanggapkan. Pikirannya itu dituangkan dalam pernyataan berikut ini :

“L’existence du présupposé est manifestation liée à des principes d’économie ; la communication serait impossible si l’on ne présupposait pas acquis un certain nombre d’informations, à partir desquelles il est possible d’en introduire de nouvelles.

A. 3.1 Jenis-jenis Praanggapan dalam buku Niveau Seuil

Coste dkk (1976:110-112) mengategorikan konteks-konteks ujaran untuk memudahkan dalam pengklasifikasian pernyataan yang dapat dipraanggapan (*présupposé*). Berikut pengklasifikasiannya diuraikan dalam sebuah tabel.

Tabel I
Pengklasifikasian konteks ujaran dalam buku Niveau Seuil

No	Le Contexte	L'exemple
1.	Irréel	<i>S'il avait plu, il ne serait pas sorti.</i> Ppé : Il n'a pas plu. Pé : Il ne serait pas sorti.
2.	Savoir	<i>Je sais qu'il est venu.</i> Ppé : Il est venu. Pé : Je le sais. <i>J'ai oublié de lui téléphoner.</i> Ppé : Je savais que je devais lui téléphoner. Pé : Je ne l'ai pas fait.
3.	Verbes Aspectuels	<i>Il commence à pleuvoir.</i> Ppé : Tout à l'heure, il ne pleuvait pas. Pé : Maintenant, il pleut. <i>Il continue son travail.</i> Ppé : Avant, il travaillait. Pé : Maintenant, il travaille. <i>Il s'est réveillé à 7 h.</i> Ppé : Avant 7 h, il dormait. Pé : A 7 h, il ne dormait pas.
4.	Verbes d'attribution	<i>Je lui ai donné un livre.</i> Ppé : Avant, j'avais un livre. Pé : Ce livre lui appartient maintenant.
5.	Verbes d'échec et de réussite	<i>Il n'a pas essayé de me téléphoner.</i> Ppé : Il ne m'a pas téléphoné.

		<p>Pé : Il n'a pas essayé.</p> <p><i>Il s'est donné la peine de m'attendre.</i> Ppé : M'attendre lui était désagréable. Pé : Il m'a attendu.</p> <p><i>Il a réussi à sortir.</i> Ppé : Il voulait sortir. Pé : Il est sorti.</p>
6.	Attitude	<p><i>J'apprécie beaucoup votre aide.</i> Ppé : Vous m'aidez. Pé : J'apprécie beaucoup cela.</p>
7.	Sentiments	<p><i>Je suis fier d'avoir réussi.</i> Ppé : J'ai réussi. Pé : J'en suis fier.</p> <p><i>Je regrette qu'il ne soit pas venu.</i> Ppé : Il n'est pas venu. Pé : Je le regrette.</p>
8.	Déterminants divers	<p><i>Paul est venu.</i> Ppé : Il y a quelqu'un qui s'appelle Paul. Pé : Il est venu.</p> <p><i>Cette robe ne me va pas.</i> Ppé : Il est question d'une robe. Pé : Elle ne me va pas.</p> <p><i>Ma voiture est en panne.</i> Ppé : J'ai une voiture. Pé : Elle est en panne.</p> <p><i>Tous mes amis sont venus.</i> Ppé : J'ai des amis. : Il y a des amis à moi qui sont venus. Pé : Aucun n'a manqué de venir.</p> <p><i>Certains jours, il fait très chaud.</i> Ppé : Il y a des jours où il ne fait pas très chaud. Pé : Il y a des jours où il fait très chaud.</p>

		<p><i>Il a beaucoup mangé...</i> Ppé : Il a mangé ... Pé : beaucoup d'alliments.</p> <p><i>Moi aussi, j'ai soif.</i> Ppé : Quelqu'un (d'autre que moi) a soif. Pé : J'ai soif.</p> <p><i>Il y a encore de la bière.</i> Ppé : il y avait de la bière. Pé : Il y a de la bière.</p> <p><i>Vous êtes déjà au travail ?</i> Ppé : J'aurais cru que vous commenciez à travailler plus tard. Pé : Vous travaillez.</p> <p><i>Le bruit me fatigue.</i> Ppé : Il y a du bruit. Pé : Cela me fatigue.</p> <p><i>Le film que j'ai vu m'a ennuyé.</i> Ppé : J'ai vu un film. P'e : Il m'a ennuyé. <i>C'est le secrétaire, qui m'a répondu. (Int)</i> "liée" Ppé : Un secrétaire m'a répondu. Pé : C'est celui-ci.</p> <p><i>C'est le secrétaire, qui m'a répondu. (Int)</i> "segmentée" Ppé : Quelqu'un m'a répondu. Pé : C'est le secrétaire.</p> <p><i>Je ne comprends pas un mot de ce que vous dites.</i> Ppé : Vous dites quelques chose. Pé : Je n'y comprends pas un mot.</p> <p><i>Il est parti avant moi.</i> Ppé : Je suis parti au temps t. Pé : Il est parti au temps t-x.</p> <p><i>J'attends Françoise qui arrive.</i> Ppé : Françoise est une personne de sexe féminin.</p>
--	--	---

		Pé : Je l'attend qui arrive.
9.	Question partiel	<i>Pourquoi es-tu venu ?</i> Ppé : Tu es venu. Pé : quelle en est la cause ? <i>Qui te l'a dit ?</i> Ppé : Quelqu'un te l'a dit. Pé : Qui est-ce ?
10.	Conjonctions du nécessaire	<i>p, puisque, q.</i> <i>p, du fait que, q.</i> <i>Etant donné que q, p.</i> <i>Vu que q, p.</i> Ppé : q. Pé : p.

Keterangan :

Ppé : Présupposé (tidak dinyatakan secara langsung / tidak diujarkan).

Pé : Posé (dinyatakan / diujarkan dengan gamblang atau jelas).

A.3.2 Jenis-jenis Praanggapan menurut Brosseau dan Roberge

Seiring dengan klasifikasi konteks praanggapan yang diuraikan dalam tabel sebelumnya. Brosseau et Roberge, dalam situs <http://wwwens.uqac.ca/~flabelle/semantique/logo/pragmatique.htm> pun memiliki definisi tersendiri untuk membagi jenis-jenis praanggapan (*présupposition*), yaitu jenis-jenis tersebut dilihat dari kata kerjanya, berikut penjelasan dan contoh-contohnya:

A.3.2.1 Verbes Aspectuels : arrêter, cesser, commencer, continuer.

- a. Jean a arrêté / cessé de fumer >> Jean fumait.
- b. Jean a commencé à fumer >> Jean ne fumait pas.

A.3.2.2 Verbes Implicatifs : réussir, oublier, éviter, oser.

- a. Jean a réussi à lire ce texte >> Jean a essayé de lire ce texte.
- b. Jean a oublié de lire ce texte >> Jean devait lire ce texte.

A.3.2.3 Verbes de Jugement : accuser, critiquer, déplorer.

- a. Jean a accusé Marie d'élever des licornes >> Jean croit que Marie élève des licornes.
- b. Jean déplore que la Terre soit plate >> Jean croit que la Terre est plate.

A.3.2.4 Verbes Factifs : regretter, savoir, ignorer, se rendre compte, être étonné.

- a. Jean regrette que Marie élève des licornes >> Marie élève des licornes.
- b. Jean sait / ignore que la Terre est plate >> La Terre est plate.

A.3.2.5 Descriptions Définies : noms propres et syntagmes nominaux définis [dont la référence est précise].

- a. Jean a vu un homme à deux têtes >> Il existe un homme à deux têtes.
- b. Jean a vu Napoléon >> Il existe une entité qui s'appelle Napoléon.

A.3.3 Jenis-jenis praanggapan menurut Yule

Yule (1996:25) yang menyatakan bahwa setiap tuturan memiliki penanda masing-masing. Ia mendefinisikan praanggapan adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur dalam suatu pernyataan tutur dan setelahnya akan ada keterkaitan (*entailment*) yang memiliki makna yang diasumsikan pada sebuah tuturan. Praanggapan juga diperlakukan layaknya dua proposisi atau usulan dalam sebuah tuturan. Praanggapan tersebut, juga terbagi dalam enam tipe yang dilihat dari fakta-fakta yang digunakan dalam tuturan tersebut.

Yule (1996:26) membagi jenis-jenis praanggapan (*presupposition*) ke dalam enam jenis, yaitu *existential presupposition* (praanggapan eksistensial), *factive presupposition* (praanggapan faktual), *non-factive presupposition* (praanggapan non-faktual), *lexical presupposition* (praanggapan leksikal), *structural presupposition* (praanggapan struktural) dan *counter-factual presupposition* (praanggapan konterfaktual).

Berikut ini penjelasan dari jenis-jenis praanggapan dan juga contoh praanggapannya :

A.3.3.1 Existential Presupposition (Praanggapan Eksistensial).

Praanggapan yang tidak hanya diasumsikan keberadaannya dalam kalimat-kalimat yang menunjukkan kepemilikan, tetapi lebih luas lagi keberadaan atau eksistensi dari pernyataan dalam tuturan tersebut. Praanggapan eksistensial menunjukkan bagaimana keberadaan atas suatu hal dapat disampaikan lewat praanggapan.

Contoh : *La voiture de Théo est nouvelle.*

Praanggapan dalam tuturan tersebut menyatakan keberadaan, yaitu

- Il y a une voiture.
- Il y a quelqu'un qui s'appelle Théo.

A.3.3.2 Factive Presupposition (Praanggapan Faktual).

Praanggapan ini muncul dari informasi yang ingin disampaikan atau dinyatakan dengan kata-kata yang menunjukkan suatu fakta atau berita yang diyakini kebenarannya. Kata-kata yang bisa menyatakan

fakta dalam tuturan adalah kata kerja yang dapat memberikan makna pasti dalam tuturan tersebut.

Contoh : *Il n'a pas rendu compte qu'il pleuvait fort dehors.*

Dari kalimat tersebut praanggapannya adalah :

- Il pleuvait.

Pernyataan itu menjadi faktual karena telah disebutkan dalam tuturan.

Penggunaan kata 'mengetahui', 'sadar', 'mau' adalah kata-kata yang menyatakan sesuatu yang dinyatakan sebagai sebuah fakta dari sebuah tuturan. Walaupun di dalam tuturan tidak terdapat kata-kata tersebut.

Kefaktualan suatu tuturan yang muncul dalam praanggapan bisa dilihat dari partisipan tutur, konteks situasi dan juga pengetahuan bersama.

A.3.3.3 *Non-factive Presupposition* (Praanggapan Non-faktual).

Praanggapan ini adalah praanggapan yang masih memungkinkan adanya pemahaman yang salah karena penggunaan kata-kata yang tidak pasti dan masih ambigu.

Contoh : *Si j'étais riche.*

Dari tuturan tersebut praanggapan yang muncul adalah

- Je ne suis pas riche.

Penggunaan kata 'andai' sebagai pengandaian bisa memunculkan praanggapan non-faktual. Selain itu, praanggapan yang tidak faktual bisa diasumsikan melalui tuturan yang kebenarannya masih diragukan dengan fakta yang disampaikan.

A.3.3.4 Lexical Presupposition (Praanggapan Leksikal).

Praanggapan ini merupakan praanggapan yang didapat melalui tuturan yang diinterpretasikan melalui penegasan dalam tuturan. Bedanya dengan *factive presupposition*, tuturan yang merupakan *lexical presupposition* dinyatakan dengan cara tersirat sehingga penegasan atas praanggapan tuturan tersebut bisa didapat setelah pernyataan dari tuturan tersebut.

Contoh : Clément a arrêté de fumer.

Praanggapan dari tuturan tersebut adalah

- Avant, Clément fumait.

Praanggapan tersebut muncul dengan adanya penggunaan kata 'berhenti' yang menyatakan ia pernah merokok sebelumnya namun sekarang sudah tidak lagi.

A.3.3.5 Structural Presupposition (Praanggapan Struktural).

Praanggapan ini adalah praanggapan yang dinyatakan melalui tuturan yang strukturnya jelas dan langsung dipahami tanpa melihat kata-kata yang digunakan. Dalam bahasa Inggris, penggunaan struktur terlihat dalam '*wh-question*' yang langsung dapat diketahui maknanya, sedangkan dalam bahasa Indonesia kalimat-kalimat tanya juga dapat ditandai melalui penggunaan kata tanya dalam tuturan. Kata tanya

seperti *apa, siapa, di mana, mengapa, dan bagaimana* menunjukkan praanggapan yang muncul dari tuturan tersebut.

Contoh : *Qui frappe la porte ?*

Tuturan tersebut menunjukkan praanggapan yaitu :

- Il y a quelqu'un qui frappe la porte.

Praanggapan yang menyatakan 'seseorang' sebagai objek yang dibicarakan dan dipahami oleh penutur melalui struktur kalimat tanya yang menanyakan 'siapa'.

A.3.3.6 Counter-factual Presupposition (Praanggapan Konterfaktual).

Praanggapan ini menghasilkan pemahaman yang berkebalikan dari pernyataannya atau kontradiktif. Kondisi yang menghasilkan praanggapan seperti ini biasanya dalam tuturannya mengandung '*if-clause*' atau pengandaian. Hasil yang didapat menjadi kontradiktif dari pernyataan sebelumnya.

Contoh :

Si Léa allait à Paris, elle n'a pas rencontré son son mari.

Praanggapan tersebut dapat menghasilkan praanggapan, yaitu

- Léa n'allait pas à Paris.

Praanggapan tersebut muncul dari kontradiksi kalimat dengan adanya penggunaan kata 'kalau'. Penggunaan *kalau* membuat praanggapan yang kontradiktif dari tuturan yang disampaikan.

Pembagian jenis-jenis praanggapan yang diuraikan Yule tersebut menunjukkan tuturan dapat menimbulkan praanggapan bahkan sampai hal yang terkecil. Namun dengan adanya penanda dari tiap-tiap praanggapan tersebut, praanggapan yang muncul dan yang akan diteliti lebih terfokus pada tuturan yang sangat berkaitan dengan partisipan, konteks situasi dan pengetahuan bersama. Pembagian praanggapan tersebut juga didasarkan atas keterikutan yang dipahami setelah suatu pernyataan disampaikan dan menghasilkan keterikutan yang diasumsikan sebagai makna. Yule membagi praanggapan tersebut ke dalam enam jenis dengan cara melihat kata-kata apa yang dipakai.

A.3.4 Unsur-unsur pendukung terbentuknya praanggapan (*presupposition*) menurut George Yule .

Dalam bukunya, Yule juga menyebutkan adanya unsur-unsur yang mendukung pemahaman dan kemunculan praanggapan, yaitu pengetahuan bersama, konteks situasi dan partisipan. Ketiga hal tersebut saling berkaitan dan kemudian menjadi pembatas dalam menganalisa data tuturan. Berikut penjelasan dari ketiga unsur pendukung tersebut :

A.3.4.1 Pengetahuan Bersama

Dalam memahami suatu tuturan, secara otomatis terdapat suatu aturan tidak tertulis yang mengharuskan petutur memiliki pemahaman mengenai struktur pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Fungsi struktural ini berguna untuk melihat pola dalam

tuturan sehingga pemahaman yang didapat sesuai dengan yang diinginkan penutur (Yule, 1996:85).

Salah satu unsur yang mendukung munculnya praanggapan adalah pengetahuan bersama yang dimiliki oleh partisipan dan juga peneliti dalam memahami tuturan dalam adegan. Pengetahuan bersama ini juga digunakan sebagai struktur yang membangun interpretasi yang tidak muncul dalam teks atau pun tuturan.

Untuk menyampaikan pesan yang sesuai dengan tujuan penutur, pengetahuan bersama menjadi sangat penting terutama untuk menghindari kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Segala hal yang berhubungan dan yang terjadi selama tuturan berlangsung, bisa diasumsikan sebagai pengetahuan bersama (Yule, 1996:86-88).

Contoh pengetahuan bersama yang menjadi unsur penting dalam tuturan adalah sebagai berikut :

Sarkozy mengunjungi para korban gempa bumi di Haiti.

Praanggapan yang terkandung dalam tuturan di atas adalah :

(a) Presiden Prancis mengunjungi para korban gempa bumi di Haiti.

Untuk memahami tuturan di atas diperlukan pengetahuan bersama bahwa *Sarkozy* adalah Presiden Prancis. Pengetahuan bersama ini diperlukan agar maksud dari tuturan di atas tepat maknanya.

A.3.4.2 Partisipan

Yang membedakan kajian pragmatik dengan semantik adalah bagaimana kajian pragmatik memungkinkan memahami makna melalui referensi yang dimiliki partisipannya. Partisipan dapat diidentifikasi melalui ekspresi yang digunakan dalam tuturan. Adanya hubungan yang dimiliki antara nama atau sebutan yang sesuai dengan objek yang dibicarakan menunjukkan kaitan partisipan dengan tuturan. Dengan adanya penyebutan tertentu oleh atau untuk partisipan, asumsi yang didapat dari sebuah tuturan jadi berbeda dan dimiliki ciri khas satu sama lain (Yule, 1996:19-21).

Contoh : *Yang Mulia Ratu Elizabeth I memasuki istana.*

Penggunaan kata 'Yang Mulia' dalam tuturan tersebut yang terjadi di dalam istana atau kerajaan menunjukkan adanya praanggapan, yaitu :

(a) Partisipan adalah keluarga kerajaan atau bersinanggung dengan keluarga kerajaan.

Partisipan menjadi sangat penting dalam sebuah tuturan karena dapat memberikan informasi tambahan mengenai tuturan dan membedakan konteks yang terjadi dalam tuturan tersebut.

A.3.4.2 Konteks Situasi

Konteks situasi merupakan bagian dari situasi dalam kajian linguistik yang mengacu pada penggunaan ungkapan dalam tuturan. Konteks dipercaya memiliki dampak yang lebih besar terhadap

tuturan karena lebih mudah dipahami. Untuk mendukung suatu analisis, dibutuhkan konteks dan pengetahuan bersama yang dapat membantu partisipan memaknai suatu tuturan (Yule, 1996:22).

Sebagai acuan, konteks tidak selalu berhubungan dengan makna dalam kata atau kalimat namun bagaimana kaitannya dengan partisipan tutur dan bagaimana tuturan tersebut diasumsikan.

Contoh : *Pintu teater 1 telah dibuka, kepada para penonton yang telah memiliki karcis harap segera memasuki teater.*

Praanggapan yang terkandung dalam tuturan tersebut yakni :

(a) Tuturan terjadi di dalam bioskop.

Praanggapan tersebut muncul dari tuturan yang dipahami konteks lokasi terjadinya tuturan. Adanya penggunaan kata *teater*, *penonton* dan *karcis* menentukan konteks situasi terjadinya tuturan tersebut.

Ketiga unsur tersebut merupakan hal penting yang sangat membantu dan saling mendukung dalam kemunculan praanggapan pada suatu tuturan. Pada bagian analisis, ketiga hal tersebut menjadi batasan penelitian dan akan digunakan sebagai penentu munculnya praanggapan dan juga jenis-jenis praanggapan.

A.4 Pengertian Roman

Larousse (dalam Chartier, 1990:1) mendefinisikan bahwa roman adalah sebuah karya khayalan yang terdiri dari sebuah prosa narasi panjang, dan menceritakan tentang petualangan, unsur moral serta unsur

perasaan. Pernyataan tersebut tertulis dalam kalimatnya berikut ini :
“Oeuvre d’imagination constituée par un récit en prose d’une certaine longueur, dont intérêt est dans la narration d’aventures, l’étude de moeurs ou de caractères, l’analyse de sentiments ou de passion.”

Robert (dalam Chartier, 1990:2) menambahkan bahwa roman menceritakan sekaligus menghidupkan para tokohnya seperti kehidupan nyata, serta membawa kita untuk memahami unsur psikologi tokoh, tujuan hidup tokoh serta petualangannya.pernyataan tersebut terlihat jelas dalam kalimat berikut : *“Oeuvre d’imagination en prose, assez longue, qui présente et fait vivre dans un milieu de perssonages donnés comme réels, nous fait connaître leur psychologie, leur destin, leurs aventures.”*

Untuk memahami roman sebagai suatu pengetahuan yang dapat dipelajari bukan sekedar karya tulis maka dilakukan analisis roman. Analisis roman merupakan kegiatan yang bertujuan mengobservasi dan menemukan unsur-unsur penting yang membangun pada sebuah roman.

Kata roman pertama kali dikenal oleh masyarakat Prancis pada awal abad XIV. Pada masa itu kata roman ini digunakan untuk mendeskripsikan karya-karya yang ditulis dengan menggunakan bahasa roman, yaitu bahasa masyarakat bahasa Prancis di abad pertengahan. Bahasa roman adalah bahasa yang sangat populer pada saat itu. Seiring perkembangannya yang begitu pesat, kata roman digunakan untuk mendefinisikan salah satu jenis karya sastra. Schmitt dan Viala (1982:215)

menyatakan bahwa *Roman est un genre narratif long, en prose* (Roman sebagai suatu jenis cerita naratif panjang yang berbentuk prosa).

Sebagai salah satu karya fiksi, roman dibangun oleh unsur-unsur. Secara garis besar, Nurgiyantoro (2005:23) dalam Teori Pengkajian Fiksi mengungkapkan pengelompokan unsur-unsur tersebut menjadi dua bagian, yaitu :

A.4.1 Unsur instrinsik, yaitu unsur-unsur yang membangun karya sastra

itu sendiri. Unsur-unsur ini dapat dijumpai secara faktual oleh para pembaca roman. Diantara unsur-unsur yang tergolong kepada unsur intrinsik adalah sebagai berikut:

- a. Tema, sebagai dasar cerita dan gagasan dasar umum.
- b. Cerita, sebagai sebuah narasi berbagai kejadian yang sengaja disusun berdasarkan urutan waktu.
- c. Plot, sebagai peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas.
- d. Penokohan, sebagai pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.
- e. Latar, sebagai landas tumpu, mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Selanjutnya latar dibagi kepada latar tempat, latar waktu dan latar sosial.

- f. Sudut pandang, sebagai teknik yang dipergunakan pengarang untuk menyampaikan makna karya artistiknya, untuk dapat sampai berhubungan dengan pembaca.
- g. Gaya bahasa, sebagai cara pengucapan bahasa dalam roman, yaitu cara pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan.

A.4.2. Unsur ekstrinsik, yaitu unsur-unsur yang mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Diantara unsur-unsur ekstrinsik adalah keadaan subjektifitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan dan pandangan hidup, psikologi, keadaan di lingkungan pengarang, dan pandangan hidup suatu bangsa.

Seiring perkembangannya, Schmitt dan Viala (1982:215) membagi roman kepada beberapa jenis, diantaranya petualangan, roman percintaan, roman detektif, fiksi ilmiah, roman fantasi, roman realis dan lain-lain. Selain itu, berdasarkan penyebar luasannya, dikenal juga roman kisah bersambung atau *roman-feuilleton*. Diantara jenis karya sastra yang dekat dengan roman adalah novel, dongeng, cerita dan epos.

Reuter (1991:99) menjelaskan bahwa dalam menganalisa roman maka dapat ditafsirkan melalui dua cara yaitu dengan cara eksplisit dan cara implisit.

Dalam penganalisaan sebuah roman secara eksplisit, pembaca dapat langsung mengetahui informasi-informasi latar belakang ujaran

dalam roman tersebut, karena hal tersebut jelas diinformasikan secara tersurat oleh penulis roman. Sedangkan penganalisaan melalui cara implisit, para pembaca harus memiliki interpretasi yang sama terhadap penulis, karena informasi-informasi yang melatarbelakangi ujaran dalam roman tersebut disampaikan secara tersirat.

B. Sintesis Teori

Menurut teori-teori yang telah diuraikan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu yang erat kaitannya dengan situasi ujar (*speech situation*). Dalam ilmu pragmatik dikaji sejumlah kajian teori dan konsep, yaitu implikatur percakapan, deiksis, praanggapan, tindak tutur dan relevansi.

Ketika berkomunikasi, penutur biasanya dengan jelas mengatakan maksudnya ke dalam tiap ujarannya, namun ada pula maksud yang tidak dimasukkan ke dalam ujaran sang penutur, inilah yang disebut dengan implisit. Di dalam teori implisit dikenal beberapa bentuk, yakni praanggapan (*le présupposé*), *sous-entendu* dan tindak tutur tidak langsung.

Salah satu dari beberapa bentuk implisit tersebut salah adalah praanggapan. Praanggapan adalah latar belakang informasi ujaran yang disampaikan oleh penutur. Praanggapan memiliki sifat yang tetap (tidak berubah) jika kalimat ujarannya diubah ke dalam kalimat negatif atau pun ke dalam kalimat interogatif.

Ujaran-ujaran semacam itu dapat ditemukan di dalam sebuah roman. Pengerian roman itu sendiri adalah sebuah karya sastra berjenis cerita naratif panjang yang berbentuk prosa. Dalam roman terdapat berbagai macam unsur yang dapat menguatkan roman itu sendiri. Roman terdiri dari dua unsur pokok yaitu unsur intrinsik roman dan unsur ekstrinsik roman. Unsur instrinsik roman yaitu unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur ini dapat dijumpai secara faktual oleh para pembaca roman. Sedangkan unsur ekstrinsik roman yaitu unsur-unsur yang mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya, namun hal itu sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Diantara unsur-unsur ekstrinsik adalah keadaan subjektifitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan dan pandangan hidup, psikologi, keadaan di lingkungan pengarang, dan pandangan hidup suatu bangsa.

Roman dapat ditelaah melalui dua cara yakni dengan cara implisit (yang dinyatakan atau diujarkan) dan melalui cara eksplisit (tidak dinyatakan atau tidak diujarkan). Melalui cara implisit penulis roman sering kali menggunakan bahasa-bahasa yang tersirat secara konstektual. Cara penyampain bahasa secara implisit tersebut dibahas di dalam ilmu pragmatik. Secara umum ilmu pragmatik itu sendiri berkaitan dengan ujaran-ujaran yang dilakukan antara penutur dan petutur, dilihat dari konteks terjadinya ujaran tersebut. Dan didalam ilmu pragmatik kajian macam itu disebut dikenal dengan sebutan *praanggapan (presupposition)*.

Maka dari itu untuk mendalami lebih dalam praanggapan maka dalam penelitian ini dipilih roman "*Le Mystère de la Chambre Jaune*" karya Gaston Leroux sebagai media penelitian. Buku tersebut akan dianalisis mengenai unsur-unsur praanggapan yang terdapat di dalamnya dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan berpijak pada teori-teori tentang pragmatik, praanggapan, implikatur dan tindak tutur tidak langsung serta roman yang telah dijelaskan sebelumnya. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memilih roman yang berjudul "*Le Mystère de la Chambre Jaune*" sebagai media penelitian.
2. Membaca keseluruhan isi cerita roman tersebut.
3. Menggarisbawahi kalimat-kalimat praanggapan yang dihasilkan oleh pembaca.
4. Menganalisis data-data tersebut ke dalam tabel korpus.
5. Membahas satu persatu data-data yang ditemukan.

Hasil penelitian akan berupa deskripsi mengenai jenis-jenis praanggapan yang terdapat di dalam roman "*Le Mystère de la Chambre Jaune*" karya Gaston Leroux.